

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPS  
MENGUNAKAN TIPE INVESTIGASI KELOMPOK  
PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**OLEH  
WIRA KARZA  
NIM F37012089**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2016**

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPS  
MENGUNAKAN TIPE INVESTIGASI KELOMPOK  
PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**WIRA KARZA  
NIM F37012089**

**Disetujui,**

**Pembimbing I**



**Dr. H. Suhardi Marli, M.Pd.  
NIP 195507261986011001**

**Pembimbing II**



**Dr. Hj. Siti Halidjah, M.Pd.  
NIP 197205282002122002**

**Mengetahui,**



**Dekan FKIP**  
**Dr. H. Martono, M.Pd.  
NIP 196803161994031014**

**Ketua Jurusan Pendidikan Dasar**



**Dr. Tahmid Sabri, M.Pd.  
NIP 195704211983031004**

# **PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPS MENGUNAKAN TIPE INVESTIGASI KELOMPOK PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

**Wira Karza, Suhardi Marli, Siti Halidjah**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UNTAN, Pontianak

Email: [karzawira@gmail.com](mailto:karzawira@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan Penelitian ini secara umum untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menggunakan model investigasi kelompok di kelas V Sekolah Dasar Swasta Pertiwi Pontianak Tenggara. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan sebanyak III siklus dan terjadi peningkatan dari setiap siklusnya dengan hasil yang diperoleh adalah 1) kemampuan guru merancang pembelajaran mulai dari siklus I yaitu 3.46, siklus II 3.71, siklus III pertemuan 1 3.89, dan siklus III pertemuan 2 3.90. 2) kemampuan guru melaksanakan pembelajaran siklus I 3.06, siklus II 3.33, siklus III pertemuan 1 3.70, dan siklus III pertemuan 2 3.96. 3) Aktivitas belajar siswa pada *base line* 17,56 %, siklus I 74,99 %, siklus II 86,48 %, siklus III pertemuan 1 88,51 dan siklus III pertemuan 2 95,26 %. 4) Hasil belajar siswa pada *base line* 61.35, siklus I 78.73, siklus II 88.86, siklus III pertemuan 1 92.48 dan siklus III pertemuan 2 menjadi 95.03.

**Kata Kunci:** aktivitas belajar, tipe investigasi kelompok, IPS

**Abstract:** The purpose of this study was to describe the general increase in activity and learning outcomes of students in social sciences by using the model group investigation in Private Elementary School fifth grade Pertiwi Southeast Pontianak. The method used is descriptive method. This research was conducted as the third cycle and an increase of each cycle with the results obtained are 1) the ability of teachers to design learning from the first cycle that 3.46, 3.71 second cycle, the third cycle of meeting 1 is 3.89, and the third cycle of meeting 2 3.90. 2) the ability of teachers to implement learning cycle I 3.06, 3.33 the second cycle, the third cycle of meetings 1 3.70, and the third cycle of meeting 2 3.96. 3) Activities of students in the baseline 17.56%, 74.99% the first cycle, second cycle 86.48%, meeting the third cycle 1 and cycle III meeting 88.51 2 95.26%. 4) The results of students in the baseline 61.35, 78.73 the first cycle, second cycle 88.86, meeting the third cycle 1 and cycle III meeting 92.48 2 to 95.03.

**Keywords:** activities learning, type group investigation, IPS

Ilmu pengetahuan social merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ahmad Susanto (2014:9) menyatakan, "Ilmu pengetahuan sosial adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala, dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan." Pelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar mengajarkan konsep-konsep esensi ilmu sosial untuk membentuk subjek didik menjadi warga negara yang baik.

Menurut Silvester Petrus Taneo, dkk (2009:1.12-1.13), "Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial sangat penting bagi jenjang pendidikan dasar dan menengah karena siswa yang datang ke sekolah berasal dari lingkungan yang berbeda-beda. Melalui pembelajaran ilmu pengetahuan sosial siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepekaan untuk menghadapi hidup dan tantangan-tantangannya."

Mata pelajaran IPS diperlukan sebagai 1) Pengalaman hidup masa lampau dengan situasi sosialnya yang labil memerlukan masa depan yang mantap dan utuh sebagai suatu bangsa yang bulat. 2) Laju perkembangan kehidupan, teknologi, dan budaya Indonesia memerlukan kebijakan pendidikan yang seirama dengan laju itu. 3) Agar output persekolahan benar-benar lebih cocok dan sesuai serta bermanfaat. 4) Setiap orang akan dan harus terjun ke dalam kancah kehidupan masyarakat. Oleh karena itu perlu disiapkan ilmu khusus, yaitu IPS. (Silvester Petrus Taneo, 2009:1-4)

Tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial pada jenjang sekolah dasar sebagaimana tercantum dalam kurikulum IPS-SD tahun 2006 adalah agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupannya (Depdiknas, 2006). Tujuan utama mengajarkan ilmu pengetahuan sosial pada peserta didik adalah menjadikan warga negara baik, melatih kemampuan berpikir matang untuk menghadapi permasalahan sosial dan agar mewarisi dan melanjutkan budaya bangsanya.

Menurut Sardjiyo, Didih Sugandi, dan Ischak (2007:1.32), "Tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial adalah membentuk warga negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri ditengah kekuatan fisik dan sosial, yang pada gilirannya akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab."

Dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial menekankan kepada keterlibatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Dengan aktivitas yang baik tentunya tujuan dari pembelajaran ilmu pengetahuan sosial tersebut akan tercapai. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Muhammad Ali, 2006:533), "Aktivitas berarti kegiatan, kesibukan, sedangkan belajar berarti berusaha, berlatih untuk mendapatkan pengetahuan". Menurut Sutrisno (2012:84), "Aktivitas merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang disusun secara sistematis agar pembelajaran dapat berjalan efisien dan produktif dan semua potensi siswa secara dapat bekerja optimal dalam belajarnya", sedangkan Sardiman A.M (2014:96), "Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang

sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar karena di dalam kegiatan belajar mengajar itu selalu melibatkan aktivitas yaitu berpikir dan berbuat sehingga menjadi fokus dalam kegiatan belajar mengajar yang melakukan aktivitas adalah siswa dan guru.”

Kelemahan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial saat ini dikarenakan terbatasnya aktivitas belajar siswa dan sangat dominannya peran guru dalam proses pembelajaran. Mengajar lebih tampak daripada kegiatan pembelajaran. Akibatnya, siswa menjadi lebih cepat bosan dan mengalami kelelahan berpikir. Keterampilan yang diperoleh pun hanya sebatas pengumpulan fakta-fakta dan pengetahuan abstrak. Siswa hanya sebatas menghafal tanpa dihadapkan pada masalah. Akibatnya pemahaman menjadi dangkal sehingga tidak dapat mengetahui pengetahuan lainnya yang justru dapat membantu untuk menyelesaikan masalah. Hal tersebut pun berdampak buruk terhadap hasil belajar siswa.

Siswa haruslah diikutsertakan dalam proses pembelajaran. Artinya, seorang guru haruslah senantiasa mengembangkan wawasan berpikir dan penyelesaian masalah yang memungkinkan siswa dapat belajar lebih aktif. Hal ini tentunya sangat memerlukan keterlibatan aktivitas siswa di dalam kelas.

Proses pembelajaran saat ini memerlukan suatu pembaharuan dalam proses pembelajaran dengan mengarah pada aktivitas-aktivitas kegiatan pembelajaran. Aktivitas menunjukkan adanya kebutuhan untuk aktif bekerja melalui kegiatan-kegiatan tertentu. Aktivitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Muhammad Ali, 2006:533), “Aktivitas berarti kegiatan, kesibukan, sedangkan belajar berarti berusaha, berlatih untuk mendapatkan pengetahuan”.

Di dalam melaksanakan pembelajaran seharusnya guru harus merancang model-model pembelajaran yang akan digunakan dalam mengajar agar pembelajaran menjadi menarik dan siswa terlihat lebih aktif, efektif dan guru tidak mendominasi pembelajaran. Menurut Nana Syaodih. S dan Erliana. S (2012:151), “Model pembelajaran adalah suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan siswa.” Pendapat tersebut menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan suatu prosedur atau rancangan mengajar yang digunakan oleh seorang guru untuk melaksanakan sebuah pembelajaran terhadap siswa di kelas. Maka dari itu model-model pembelajaran perlu dipahami dan dikuasai oleh guru untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan pengembangan dirinya untuk menjadi guru yang profesional.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan diperoleh data rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa ketika proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan data jumlah siswa yang membaca materi pelajaran, dari 37 orang siswa hanya 12 orang siswa yang muncul dengan persentase 32.43%, siswa yang muncul mendiskusikan materi pelajaran hanya 8 orang dengan persentase 21.62%, siswa yang muncul mengajukan pertanyaan hanya 6 orang dengan persentase 16.22% dan tidak ada siswa yang muncul untuk menyajikan hasil kerja kelompok. Hasil belajar siswa pada pengamatan awal diperoleh data hanya 9 orang siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 70 dengan persentase 24.32% dan 28 orang yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal dengan persentase

75.68%. Hal ini disebabkan karena guru kurang menerapkan model-model pembelajaran yang ada, dan guru cenderung mendominasi ketika proses pembelajaran berlangsung.

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut digunakanlah model-model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan yaitu model investigasi kelompok. Imas Kurniasih (2015:71) menyatakan, “Model investigasi kelompok adalah salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang memiliki titik tekan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi atau segala sesuatu mengenai materi pelajaran yang akan dipelajari.” Melalui model pembelajaran investigasi kelompok diharapkan aktivitas dan hasil belajar semakin meningkat. Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2015:73-74) kelebihan dan kelemahan model Investigasi Kelompok adalah sebagai berikut.

Kelebihan model investigasi kelompok yaitu 1) Model pembelajaran Investigasi Kelompok memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. 2) Penerapan model ini mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. 3) Pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerjasama dan berinteraksi antar siswa dalam kelompok tanpa memandang latar belakang. 4) Model ini juga melatih siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dan mengemukakan pendapatnya. 5) Memotivasi dan mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Kelemahan model investigasi kelompok yaitu 1) Model pembelajaran Group Investigation merupakan model pembelajaran yang kompleks dan sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif. 2) Model ini membutuhkan waktu yang lama.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, peneliti memandang perlu menerapkan model investigasi kelompok untuk meningkatkan aktivitas dan hasil pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Oleh karena itu, judul penelitian yang dipilih adalah “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan Menggunakan Model Investigasi Kelompok di Kelas V Sekolah Dasar Swasta Pertiwi Pontianak Tenggara”.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Nawawi (2012:67), “Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain – lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta- fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.”

Tahapan-tahapan yang dilaksanakan dalam penelitian ini sebagai berikut. 1) Tahap Perencanaan. Hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan adalah sebagai berikut. a) Mengkaji kurikulum untuk mengetahui standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan disampaikan pada siswa serta yang harus dicapai oleh siswa dalam pembelajaran. b) Mengadakan perbincangan dengan guru kolaborator untuk menetapkan waktu pelaksanaan. c) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). d) Membuat lembar observasi untuk pengamatan aktivitas belajar siswa dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model investigasi kelompok. e) Membuat

media pembelajaran. 2) Tahap Pelaksanaan. Tahap ini merupakan implementasi dari perencanaan yang telah dilakukan. Tahap pelaksanaan ini dilakukan dengan beberapa siklus. siklus pertama berupa bentuk implementasi untuk mengatasi masalah yang ditemukan. Siklus berikutnya bentuk implementasi atau revisi dari siklus sebelumnya. 3) Tahap Pengamatan. Selanjutnya untuk mengetahui apakah pelaksanaan yang di lakukan dapat diketahui kualitasnya atau sesuai dengan rencana yang sudah dibuat maka diperlukan pengamatan. Berdasarkan pengamatan ini kita akan dapat mencapai tujuan yang kita inginkan. Adapun tahap pengamatan yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah. a) Pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa menggunakan model investigasi kelompok dengan menggunakan format observasi. b) Pengamatan terhadap perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model investigasi kelompok dengan menggunakan lembar observasi kemampuan guru merancang pembelajaran dan lembar observasi kemampuan guru melaksanakan pembelajaran. c) Pengamatan terhadap hasil belajar siswa menggunakan model investigasi kelompok dengan menggunakan soal tes. 4) Tahapan Refleksi. Setelah dilaksanakan tindakan dalam proses penelitian ini, pada kegiatan selanjutnya guru dan peneliti. a) Menganalisis proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru berkaitan dengan aktivitas siswa berdasarkan pengamatan. b) Merancang tindakan berdasarkan pengamatan, untuk memperbaiki proses pembelajaran berikutnya. c) Menganalisis kegiatan pembelajaran yang sudah baik agar lebih ditingkatkan lagi.

Untuk mendapatkan data atau informasi dalam penelitian ini diperlukan alat pengumpul data sebagai berikut. 1) Lembar observasi kemampuan guru merancang pembelajaran. Lembar observasi ini digunakan dalam penilaian terhadap perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru. 2) Lembar observasi kemampuan guru melaksanakan Pembelajaran. Lembar observasi ini digunakan dalam penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru. 3) Lembar Observasi Aktivitas Siswa. Lembar observasi ini digunakan dalam teknik pengumpul data berupa teknik observasi langsung untuk siswa, berdasarkan indikator kinerja yang akan diamati sebelum dan sesudah melakukan tindakan. 4) Dokumen Hasil Belajar. Alat pengumpul data yang digunakan pada teknik pengumpulan data adalah dokumen hasil belajar berbentuk tes. Menurut Purwanto (2008:63) mendefenisikan, “Tes sebagai alat ukur pengumpulan data dimana memberikan respons atas pertanyaan instrument.” Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis yang berbentuk objektif dan essay.

Data yang terkumpul melalui observasi pada penelitian ini berdasarkan sub masalah sebagai berikut. 1) Data hasil pengamatan perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru menggunakan model investigasi kelompok akan dianalisis secara deskriptif berdasarkan pedoman observasi untuk guru. 2) Untuk data tentang aktivitas pembelajaran akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menghitung berapa banyak siswa yang tampak melakukan kegiatan sesuai dengan lembar observasi dibagi dengan jumlah seluruh siswa yang hadir pada setiap siklus penelitian kemudian dikalikan 100%, Rumus yang digunakan menurut Anas Sudijono (2008:43), yaitu.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F= frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N= number of cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P= persentase

Selanjutnya hasil persentase tersebut akan dirata-rata dan disesuaikan dengan kriteria rata-rata persentase 81 % s.d 100 % sangat tinggi, 61 % s.d 80 % tinggi, 41 % s.d 60 % cukup tinggi, 21 % s.d 40 % rendah, 0 % s.d 20 % sangat rendah. 1) Untuk menganalisis data berupa nilai hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dengan model investigasi kelompok yang dianalisis dengan perhitungan rata-rata dan persentase dengan rumus.

$$M_x = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan :

$M_x$  = Mean yang kita cari

$\sum fx$  = Jumlah dari hasil perkalian antara midpoint dari masing-masing interval, dengan frekuensinya.

N = Number of case/jumlah frekuensi/banyaknya individu atau siswa.  
(Anas Sudijono 2012: 81)

2) Persentase nilai siswa dihitung dengan rumus.

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = Angka Persentase

f = Frekuensi

N = Number of case/jumlah frekuensi

(Anas Sudijono 2012: 43)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Setelah melakukan tiga siklus penelitian, data hasil penelitian tindakan kelas pada base *line*, siklus I, siklus II, dan siklus III dibuat dalam rekapitulasi yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

**Tabel 1**  
**Rekapitulasi Kemampuan Guru Merancang Pembelajaran**

Aspek yang diamati	Skor			
	Siklus I	Siklus II	Siklus III	
			1	2
Skor Total	17.31	18.56	19.45	19.50
Skor Rata-rata	3.46	3.71	3.89	3.90



Berdasarkan tabel 19 kemampuan guru dalam merancang pembelajaran pada siklus I dengan rata-rata sebesar 3.46 dengan kategori baik, pada siklus II dengan rata-rata 3.71 dengan kategori sangat baik, pada siklus III pertemuan 1 dengan rata-rata 3.89 dengan kategori sangat baik, dan pada siklus III pertemuan 2 dengan rata-rata 3.90 dengan kategori sangat baik.

Rekapitulasi kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada setiap siklus disajikan dengan tabel 20 sebagai berikut.

**Tabel 20**  
**Rekapitulasi Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran**

Aspek yang diamati	Skor			
	Siklus I	Siklus II	Siklus III	
			1	2
Skor Total	9.20	13.31	14.81	15.87
Skor Rata-rata	3.06	3.33	3.70	3.96

Berdasarkan tabel 20 kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I dengan rata-rata sebesar 3.06 dengan kategori baik, pada siklus II dengan rata-rata 3.33 dengan kategori baik, pada siklus III pertemuan 1 dengan rata-rata 3.70 dengan kategori sangat baik, dan pada siklus III pertemuan 2 dengan rata-rata 3.96 dengan kategori sangat baik.

Rekapitulasi data aktivitas belajar siswa pada *base line*, siklus I, siklus II, dan siklus III ditunjukkan pada tabel 21 sebagai berikut.

**Tabel 21**  
**Rekapitulasi Aktivitas Belajar Siswa**

Aspek yang diamati	Base Line	Siklus			
		I	II	III	
				1	2
Rata-rata Aktivitas Belajar	17.56%	74.99	86.48	88.51	95.26

Berdasarkan tabel 21 di atas dapat dijelaskan aktivitas belajar siswa sebagai berikut. 1) Persentase siswa yang membaca materi pelajaran pada *base line* sebesar 32.43 %, siklus I sebesar 72.97 %, siklus II sebesar 86.48 %, siklus III pertemuan 1 sebesar 89.18 % dan siklus III pertemuan 2 sebesar 89.18 %. 2) Persentase siswa yang mendiskusikan materi pelajaran pada *base line* sebesar 21.62 %, siklus I sebesar 78.37 %, siklus II sebesar 86.48 %, siklus III pertemuan 1 sebesar 91.89 % dan siklus III pertemuan 2 sebesar 91.89 %. 3) Persentase siswa yang mengajukan pertanyaan pada *base line* sebesar 16.22 %, siklus I sebesar 48.65 %, siklus II sebesar 72.97 %, siklus III pertemuan 1 sebesar 72.97 %, dan siklus III pertemuan 2 sebesar 100 %. 4) Persentase siswa yang menyajikan hasil kerja kelompok pada *base line* sebesar 0 %, siklus I sebesar 100

%, siklus II sebesar 100%, siklus III pertemuan 1 sebesar 100 %, dan siklus III pertemuan 2 sebesar 100 %.

Rekapitulasi data hasil belajar siswa pada *base line*, siklus I, siklus II, siklus III pertemuan I dan siklus III pertemuan 2 disajikan pada tabel 22 sebagai berikut.

**Tabel 22**  
**Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa**

Hasil Belajar	<i>Base Line</i>	Siklus			
		I	II	III	
				1	2
Rata-rata Hasil Belajar	61.35	78.73	88.86	92.48	95.03

Berdasarkan tabel 22 di atas, rata-rata hasil belajar siswa pada *base line* sebesar 61.35, siklus I sebesar 78.73, siklus II sebesar 88.86, siklus III pertemuan 1 sebesar 92.48, dan siklus III pertemuan 2 sebesar 95.03. Dari 37 siswa pada *base line*, siswa yang mencapai KKM berjumlah 9 orang siswa atau 18.91 %, sedangkan siswa yang belum mencapai KKM berjumlah 28 siswa atau 75.67 %. Dari 37 siswa pada siklus I, siswa yang telah mencapai KKM berjumlah 28 siswa atau 75.67 %, sedangkan siswa yang belum mencapai KKM berjumlah 9 siswa atau 18.91 %. Dari 37 siswa pada siklus II, siswa yang telah mencapai KKM berjumlah 35 siswa atau 94.59 %, sedangkan siswa yang belum mencapai KKM berjumlah 2 orang siswa atau 5.41 %. Dari 37 siswa pada siklus III pertemuan 1 dan siklus III pertemuan 2 semua siswa sudah mencapai KKM atau 100 % siswa mencapai nilai KKM.

### **Pembahasan**

Kamus lengkap bahasa Indonesia (1995:1060) bahwa, “Peningkatan merupakan proses, perbuatan, cara meningkatkan (usaha, kegiatan, dan sebagainya)”. Dalam penelitian ini peningkatan adalah perubahan yang terjadi kearah yang lebih baik. Berlandaskan pada teori peningkatan menurut kamus lengkap bahasa indonesia maka terjadi peningkatan dari siklus I sampai siklus III. Besar peningkatan yang terjadi yaitu pada siklus I rata-rata kemampuan guru merancang pembelajaran sebesar 3.46 dengan kategori baik dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 0.25 menjadi 3.71 dengan kategori sangat baik. Pada siklus III pertemuan 1 mengalami peningkatan sebesar 0.18 menjadi 3.89 dengan kategori sangat baik, dan pada siklus III pertemuan 2 mengalami peningkatan sebesar 0.01 menjadi 3.90 dengan kategori sangat baik. Peningkatan yang terjadi pada kemampuan guru merancang pembelajaran dikarenakan adanya refleksi yang dilakukan. Refleksi yang dilakukan membuat peneliti menjadi tahu hal-hal apa saja yang kurang dan tentunya diperbaiki pada siklus selanjutnya yang membuat terjadinya peningkatan pada setiap siklusnya.

Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran mengalami peningkatan yaitu pada siklus I rata-rata sebesar 3.06 dengan kategori baik dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 0.27 menjadi 3.33 dengan kategori baik. Pada

siklus III pertemuan 1 mengalami peningkatan sebesar 0.37 menjadi 3.70 dengan kategori sangat baik, dan pada siklus III pertemuan 2 mengalami peningkatan sebesar 0.26 menjadi 3.96 dengan kategori sangat baik. Peningkatan yang terjadi pada kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dikarenakan adanya refleksi yang dilakukan. Refleksi yang dilakukan membuat penulis menjadi tahu hal-hal apa saja yang kurang dan tentunya diperbaiki pada siklus selanjutnya yang membuat terjadinya peningkatan pada setiap siklusnya.

Aktivitas belajar siswa pada *base line* diperoleh persentase sebesar 17,56 % dengan kategori sangat rendah. Pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 57,43 % menjadi 74,99 % dengan kategori tinggi. Pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 11,49 % menjadi 86,48 % dengan kategori sangat tinggi. Pada siklus III pertemuan 1 mengalami peningkatan sebesar 2,03 % menjadi 88,51 dengan kategori sangat tinggi. Pada siklus III pertemuan 2 mengalami peningkatan sebesar 6,75 % menjadi 95,26 % dengan kategori sangat tinggi. Terjadi peningkatan yang sangat besar dari *base line* ke siklus selanjutnya dikarenakan pada *base line* tidak menunjukkan kegiatan siswa menyajikan hasil kerja kelompok. Peningkatan tersebut diatas dapat terjadi karena ada perbaikan proses mengajar dari setiap siklusnya. Pada saat refleksi dapat diketahui kelemahan dan kelebihan penulis pada saat melakukan proses pembelajaran. Adapun kelebihan tersebut diertahankan dan ditingkatkan lagi dan kekurangannya diatasi untuk menjadi lebih baik dan tentunya berdampak pada peningkatan aktivitas belajar siswa.

Hasil belajar siswa pada *base line* diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 61.35 pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 17.38 menjadi 78.73, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 10.13 menjadi 88.86, pada siklus III pertemuan 1 mengalami peningkatan sebesar 3.62 menjadi 92.48 dan pada siklus III pertemuan 2 mengalami peningkatan sebesar 2.55 menjadi 95.03. Peningkatan pada hasil belajar siswa dapat terjadi dikarenakan siswa lebih mudah mengerti materi pelajaran dengan menggunakan tipe investigasi kelompok. Siswa menemukan sendiri persoalan yang diberikan guru melalui berbagai sumber yang telah tersedia.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil perolehan hasil penelitian tindakan kelas yang berjudul peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial menggunakan model investigasi kelompok di kelas v sekolah dasar swasta Pertiwi Pontianak Tenggara, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. 1) Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. 2) Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. 3) Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. 4) Hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dalam penelitian ini dapat disarankan hal-hal sebagai berikut. 1) Proses pembelajaran yang baik adalah mengikutsertakan siswa didalam proses pembelajaran. Hal ini telah terbukti dengan meningkatnya aktivitas siswa. Tentunya seorang guru harus senantiasa menggunakan model, metode teknik dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan karakteristik siswa. 2) Salah satu model pembelajaran yang penulis sarankan untuk digunakan guru yaitu model *cooperative learning* tipe investigasi kelompok, karena model ini dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Ahmad Susanto. (2014). **Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Anas Sudijono. (2012). **Pengantar Statistik Pendidikan**. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). **Kurikulum 2006 Standar Kompetensi Mata Pelajaran IPS untuk SD/MI**. Jakarta: Depdiknas.
- Hadari Nawawi. (2012). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Imas Kurniasih & Berlin Sani. (2015). **Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru**. Yogyakarta: Kata Pena.
- Muhammad Ali. (2006). **Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern**. Jakarta: Pustaka Amani.
- Nana Syaodih S. dan Erliana S. (2012). **Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi**. Bandung: Refika Aditama.
- Nana Syaodih S. dan Erliana S. (2012). **Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi**. Bandung: Refika Aditama.
- Purwanto. (2013). **Evaluasi Hasil Belajar**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sardjiyo, dkk. (2007). **Pendidikan IPS di SD**. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sardiman A.M. (2014). **Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar**. Jakarta: Rajawali Pers.
- Silvester Petrus Taneo, dkk. (2009). **Kajian IPS SD**. Jakarta: Depdiknas.
- Sutrisno. (2012). **Kreatif Mengembangkan Aktivitas Pembelajaran Berbasis TIK**. Jakarta: Referensi.